

## BAB II

### PROFIL WILLEM ISKANDER

#### 2.1 Riwayat Hidup Willem Iskander

Willem Iskander lahir pada bulan Maret tahun 1840 di Desa Pidoli Lombang dengan ibukota Panjaboengan. Beliau lahir dari pasangan Mangaraja Tinating, raja Pidoli Lombang dan Si Anggur Boru Lubis dari Rao.<sup>12</sup> Willem Iskander adalah anak bungsu dari empat bersaudara. Kakaknya bernama Sutan Kumala, Sutan Saripoda dan Sutan Kasah. Sebelumnya Willem Iskander bernama Sati Nasution gelar Sutan Iskandar. Nama tersebut tercantum dalam *Acte van bekenheid*<sup>13</sup> yang ditemukan oleh Basyral Hamidy Harahap dalam penelitiannya terkait Willem Iskander.<sup>14</sup> Dari akte tersebut juga diketahui kelahiran Willem Iskander tertera pada bulan Maret tahun 1840. Nama Sati Nasution sudah tersemat sejak beliau masih kecil, sedangkan berganti nama menjadi Willem Iskander dilakukan saat beliau menempuh pendidikan di negeri Belanda. Willem Iskander memperistri Maria Jacoba Christina Winter pada tanggal 27 Januari 1876.<sup>15</sup> Akan tetapi, dari hasil pernikahan tersebut mereka tidak memiliki keturunan.

Selama masa pertumbuhannya Willem Iskander berada di bawah pengasuhan abangnya Sutan Kumala, lantaran ayahnya sudah meninggal ketika beliau masih kecil. Di bawah asuhan abangnya Willem Iskander senantiasa diberikan pendidikan disiplin yang kuat dan diajarkan terkait tentang nilai-nilai

---

<sup>12</sup> Basyral Hamidy Harahap, *Greget Tuanku Rao*, Depok: Komunitas Bambu, 2007, hlm.177.

<sup>13</sup> Surat pengenalan yang menggantikan akte kelahiran.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm.179.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm.211.

Islam dan nilai-nilai luhur seperti kearifan, kejujuran, respek kepada orang lain, dan mencintai lingkungan.<sup>16</sup> Selain itu, Ardi Ansyah dalam penelitiannya menyatakan bahwa Willem Iskander sebagai anak keturunan bangsawan mendapat pendidikan berupa pengajaran mengenai istilah sapaan kekerabatan dan etika.<sup>17</sup> Istilah sapaan tersebut biasanya mengandung etika yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari terutama etika dalam berbicara dan berperilaku.

Selain pendidikan yang di dapat dari keluarganya, Willem Iskander juga mengenyam pendidikan di sekolah. Ditunjang dengan latar belakangnya sebagai keturunan keluarga bangsawan, pada tahun 1853 Willem Iskander bersekolah di sekolah rendah yang didirikan oleh Alexander Philippus Godon seorang Asisten Residen Mandailing-Angkola (1848-1857). Kemudian pada tahun 1855 Willem Iskander lulus dari sekolah.

*Een jong Mandhelinger, Willem Iskander genaamd, vroeger schrijver op het kantoor te Penjaboengan en broeder van het hoofd van Pedoli Lomba, werd door den adsistent-residen G..., toen deze naar Holland retourneerde, medegenomen. Hij bleef daar vier jaren en ontving onderwijs onder de leiding van professor M... Hier teruggekeerd als geëxamineerd onderwijzer, is hij thans gesteld aan het hoofd van een normaalschool voor inlandsche onderwijzers.*<sup>18</sup>

Menurut sumber di atas menyampaikan bahwa terdapat seorang Mandhelinger muda bernama Willem Iskander, mantan penulis di kantor Penjaboengan dan saudara dari kepala Pedoli Lomba, dibawa oleh asisten residen Godon saat kembali ke Belanda. Ia tinggal di sana selama empat tahun dan menerima pendidikan di bawah bimbingan Profesor Millies kembali kesini

---

<sup>16</sup> St. Sularto, *op.cit.*, hlm.17.

<sup>17</sup> Ardi Ansyah, *Willem Iskander (1840-1876) Pelopor Pendidikan di Mandailing Sumatra Utara*, Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012, hlm.51.

<sup>18</sup> Abraham Pruyss van den Hoeven, *Een Woord Over Sumatra in Brieven Verzameld*, Rotterdam: H. NIJGH, 1864, hlm.51.

sebagai guru yang diuji, ia sekarang menjadi kepala sekolah biasa untuk guru pribumi.

Kalimat di atas menyatakan bahwa Willem Iskander ikut pergi ke negeri Belanda bersama Godon. Sebelum keberangkatannya ke negeri Belanda, beliau diangkat menjadi seorang juru tulis Bumiputera (*adjunct inlandsch schrijfer*) di kantor Asisten Residen Mandailing-Angkola. Setelah menempuh pendidikan di Belanda beliau menjadi kepala sekolah di sekolah Bumiputera. Bersamaan dengan diangkatnya Willem Iskander menjadi juru tulis, beliau juga diangkat menjadi seorang guru.<sup>19</sup> Godon yang terkadang memberikan pengajaran di sekolahnya telah melihat kecerdasan Willem Iskander sehingga setelah lulus dari sekolah Godon mengangkatnya sebagai guru yang ketika itu Willem Iskander masih berusia 15 tahun.

Willem Iskander ikut pergi bersama Godon ke negeri Belanda pada bulan Februari tahun 1857.<sup>20</sup> Alasan Godon mengajak Willem Iskander pergi ke negeri Belanda adalah untuk mendapatkan pendidikan keguruan sehingga Willem Iskander dapat belajar tentang menjadi seorang guru. Willem Iskander adalah orang pertama dari Tanah Batak yang belajar di negeri Belanda. Kemudian mereka baru sampai di Amsterdam pada bulan September tahun 1857. Selama menjalani masa pendidikannya Willem Iskander diperkenalkan kepada tokoh-tokoh besar oleh Godon. Beberapa diantara mereka adalah Guillaume Groen van Prinsterer, Prof. Henricus Christiaan Millies, dan Dirk

---

<sup>19</sup> St. Sularto, *op.cit.*, hlm.18.

<sup>20</sup> Kartika Siregar dkk, *Analisis Kebudayaan dalam Karya Sastra Willem Iskander Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk*, Jurnal Sejarah Citra Lekha, Vol. 3 NO. 2, 2018, hlm.101.

Hekker Jr. Mereka adalah orang-orang yang telah membantu Willem Iskander selama menekuni pendidikannya di negeri Belanda.

*In september 1857 kwam de heer Godon, na een langdurige zeereis, met Satie in Nederland aan. Na hem te Amsterdam in de plunje te hebben gestoken en hem aan het loopen met zijne voeten in schoenen te hebben doen oefenen, vertrok hij met hem naar Vreeswijk, waar hij, onder de leiding van den onderwijzer van Dapperen, met de plattelandsche jeugd aldaar geregeld school ging.*<sup>21</sup>

Sumber di atas menyampaikan bahwa pada bulan September 1857, setelah perjalanan laut yang panjang, Godon tiba di Belanda bersama Satie. Setelah memberikan pakaian di Amsterdam dan berlatih berjalan dengan kaki memakai sepatu, Satie bersama Godon berangkat ke Vreeswijk, di bawah bimbingan guru Dapperen, ia bersekolah bersama pemuda pedesaan di sana.

Setibanya Godon dan Satie<sup>22</sup> di Amsterdam, Godon memberikan pakaian dan sepatu untuk dipakai Satie. Kemudian Godon dan Satie pergi ke Vreeswijk yang merupakan tempat Satie sekolah. Pendidikan awal Satie ini diserahkan kepada Dapperen seorang guru yang ada di Vreeswijk. Di bawah bimbingan guru Dapperen, Satie menerima pendidikan yang berkaitan dengan sosialisasi nilai-nilai budaya Belanda, gaya hidup orang-orang Belanda serta mempelajari tentang etika dan cara berpakaian.<sup>23</sup> Dapat dikatakan di Vreeswijk ini Satie belajar tentang budaya dan gaya hidup orang Belanda.

*Na te Vreeswijk eenige maanden vertoefd te hebben en meenende dat Satie thans genoeg ontbolsterd was, om een niet al te mal figuur in de Geldersche hoofdstad te maken, bezorgde de heer Godon hem te Arnhem in de kost bij burgerlieden en liet hem privaates geven in al hetgeen tot de vakken van het lager onderwijs behoort, waarbij tevens teekenlessen warden gevoegd. Te Arnhem maakte hij kennis met den godsdienstonderwijzer Groen het*

---

<sup>21</sup> Tijdschrift voor Neerland's Indië, Landsdrukkerij, 1876, hlm.481.

<sup>22</sup> Satie adalah nama Willem Iskander sebelum berganti nama.

<sup>23</sup> Basyral Hamidy Harahap, *op.cit.*, hlm.235.

*verzoek, om zich in de christelijke leer te mogen doen onderwijzen. Nadat van den ernst waarmede hij in dit voornemen volhardde was gebleken, werd hem dit verzoek toegestaan. Eenigen tijd later werd Satie gedoopt, deed zijne belijdenis en ontving den naam van Willem.*<sup>24</sup>

Sumber di atas menjelaskan bahwa setelah beberapa bulan tinggal di Vreeswijk, Godon beranggapan bahwa Satie sudah cukup berkembang untuk menjadi sosok yang tidak terlalu buruk di ibukota Gelderland. Kemudian Godon memindahkan Satie ke Arnhem dan memberinya pelajaran privat semua mata pelajaran pendidikan dasar, termasuk belajar menggambar. Kemudian Satie berkenalan dengan Guillaume Groen van Prinsterer yang merupakan seorang guru agama. Di sini Satie mengajukan keinginan untuk diajari ajaran Kristen. Setelah melihat kesungguhan Satie yang ingin mempelajari ajaran Kristen, maka hal tersebut dikabulkan. Kemudian Satie dibaptis, mengucapkan keimanannya dan menerima nama Willem. Di Arnhem inilah Satie berganti nama menjadi Willem Iskander.

Kemudian Willem Iskander mendapatkan beasiswa dari kerajaan untuk belajar di Oefenschool. Beasiswa tersebut didapatkan Willem Iskander berkat bantuan dan usaha Godon, Groen dan Prof. Millies. Mereka berhasil meyakinkan Raja Willem III agar diberikan beasiswa bagi Willem Iskander untuk menempuh pendidikan keguruan di Oefenschool. Kemudian pada tanggal 5 Januari 1859 keluar sebuah beslit terkait dengan pemberian beasiswa kerajaan kepada Willem Iskander.<sup>25</sup> Setelah memperoleh beasiswa, Willem Iskander pindah ke Amsterdam untuk melanjutkan sekolah pendidikan guru di

---

<sup>24</sup> Tijdschrift voor Neerland's Indië, *op.cit.*, hlm.482.

<sup>25</sup> Basyral Hamidy Harahap, *op.cit.*, hlm.236.

Oefenschool. Di sana Willem Iskander tinggal bersama Dirk Hekker Jr. dan keluarganya di Prinsengracht 239. Dirk Hekker Jr. adalah seorang guru kepala di Oefenschool.<sup>26</sup> Beliau menjadi guru, teman dan orang tua akademik bagi Willem Iskander. Selama menekuni pendidikan keguruan di Amsterdam, biaya hidup dan pendidikan Willem Iskander ditanggung oleh Prof. Millies, seorang guru besar filsafat, bahasa dan sastra Timur di Universitas Utrecht.

Willem Iskander lulus dengan baik pada tahun 1860 dan mendapat ijazah sebagai guru bantu (*hulpoderwijzer*).<sup>27</sup> Kemudian pada tanggal 16 Juli 1861 Willem Iskander memutuskan untuk pulang kembali ke tanah air dengan menggunakan kapal Petronela Chatarina. Pada akhir tahun 1861 Willem Iskander tiba di Batavia dan tiba di Mandailing pada awal tahun 1862. Di Mandailing Willem Iskander mendirikan Kweekschool Tanobato, saat itu beliau menjadi kepala sekolah dan satu-satunya guru di sekolah.<sup>28</sup> Kweekschool Tanobato berada di bawah kepemimpinan Willem Iskander selama 12 tahun lamanya.

Pada bulan April tahun 1874 Willem Iskander pergi ke negeri Belanda bersama tiga calon guru yang akan menempuh pendidikan guru di sana. Mereka adalah Banas Lubis dari Kweekschool Tanobato, Raden Mas Surano dari Kweekschool Surakarta, dan Ardi Sasmita dari Kweekschool Bandung. Bersamaan pula dengan Willem Iskander yang akan kembali menempuh pendidikan keduanya. Berangkatnya Willem Iskander ke negeri Belanda

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm.238.

<sup>27</sup> Nelson Lumbantoruan & OK. Sahril, *Willem Iskander (Sati Nasution) Tokoh Pendidik dan Sastrawan dari Sumatera Utara*, Medan : CV. Mitra, 2011, hlm.2.

<sup>28</sup> St. Sularto, *op.cit.*, hlm.21.

bersamaan dengan ditutupnya Kweekschool Tanobato. Hal itu karena akan didirikan sekolah guru yang lebih bagus di Padang Sidempuan.<sup>29</sup> Sekolah tersebut rencananya masih akan berada di bawah kepemimpinan Willem Iskander setelah beliau menyelesaikan pendidikannya di negeri Belanda.

Pemerintah kolonial Belanda telah melihat bagaimana Willem Iskander memimpin dan mengelola Kweekschool Tanobato dan mereka terkesan dengan cara mengajar Willem Iskander. Oleh sebab itu pemerintah kolonial Belanda berupaya untuk membangun sekolah guru yang lebih bagus di Padang Sidempuan. Mereka juga memilih Willem Iskander untuk memimpin sekolah guru tersebut. Akan tetapi, sungguh disayangkan rencana tersebut kandas karena Willem Iskandar telah menghembuskan nafas terakhirnya di Amsterdam pada tanggal 8 Mei 1876. Berdasarkan beberapa sumber menyebutkan bahwa meninggalnya Willem Iskander disebutkan sebagai tindakan bunuh diri.<sup>30</sup> Hal itu dipicu oleh faktor ketidakharmonisan kehidupan pernikahannya ditambah lagi dengan kematian tiga rekan gurunya sehingga menyebabkan proyek untuk memberikan kemajuan pendidikan ternyata gagal.

## **2.2 Karya Willem Iskandar**

Selain menjadi seorang guru Willem Iskander juga dikenal sebagai seorang sastrawan. Hal tersebut dikarenakan beliau juga berkegiatan dalam hal mengarang, menerjemahkan, dan menyadur sebuah buku. Hal itu membuat Willem Iskander menjadi tokoh penting pada zamannya karena beliau mampu

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm.210.

<sup>30</sup> Ardi Ansyah, *op.cit.*, hlm.98-99.

menerjemahkan buku-buku bahasa Belanda.<sup>31</sup> Jadi, selain melakukan kegiatan mengajar Willem Iskander senantiasa menulis karya sastra dan menerjemahkan buku-buku berbahasa Belanda ke dalam bahasa Mandailing dan bahasa Melayu. Willem Iskander juga mengajarkan murid-muridnya dalam kegiatan mengarang, menerjemahkan dan menyadur buku sehingga beberapa diantara mereka selain menjadi guru, ada juga yang menjadi pengarang, penerjemah dan penyadur. Berikut merupakan beberapa karya yang telah dihasilkan oleh Willem Iskander, di antaranya:

1. Si Hendrik na Denggan Roa

Buku ini merupakan terjemahan dari buku yang berjudul *De Brave Hendrik* yang terbit pada tahun 1865 di Padang. *Si Hendrik na Denggan Roa* merupakan buku bacaan yang populer di kalangan anak-anak di Belanda. Dalam buku tersebut berisi ajaran tentang etika dalam pergaulan sehari-hari yang ditujukan untuk anak-anak.

2. Barita na Marragam

*Barita na Marragam* merupakan saduran dari karya J.R.P.F. Gongrijp dengan menggunakan bahasa Mandailing aksara Latin. Buku ini merupakan bacaan anak-anak terkait budi pekerti. Terbit di Batavia pada tahun 1868.

3. Buku basanon

Buku bacaan anak-anak karya W.C. Thurn yang diterjemahkan ke dalam bahasa Mandailing. Di terbitkan di Batavia pada tahun 1871 dan cetak ulang tahun 1884.

---

<sup>31</sup> Kartika Siregar dkk, *Implementasi Nilai Pemikiran Willem Iskandar dalam Pembelajaran Sejarah*, Jurnal Education and development, Vol. 5 No. 1, Edisi Juli 2018, hlm.62.

4. Taringot di ragam-ragam ni parbinotoan dohot sinaloan ni alak Eropa

Buku ini menjelaskan tentang teknologi Eropa abad ke XIX. Willem Iskander menerjemahkannya dan diterbitkan tahun 1873 di Batavia. Teknologi-teknologi Eropa yang dipaparkan dalam buku ini terkait dengan kereta api, kapal api, penyaluran air minum dan penyaluran gas ke rumah, dan industri kayu. Buku ini juga berisi penjelasan terkait dengan penerbitan surat kabar, menulis buku, mengelola perpustakaan dan astronomi tentang peristiwa tata surya.

5. Soerat otoeran ni porkaro toe oehoeman di bagasan ni goebnemen ni Topi Pastima ni Soematara

Buku ini merupakan terjemahan dari *Reglement tot regeling van het regwezen in het gouvernement Sumatra's Weskust* yang diterjemahkan oleh Willem Iskander ke dalam bahasa dan aksara Mandailing. Diterbitkan di Batavia tahun 1873 dan berisi tentang peraturan undang-undang yang berisi peraturan tentang ketertiban dan keadilan yang berlaku di masyarakat wilayah Pantai Barat Sumatera.

6. Ponggol la dohot Va ni Soerat otoeran toe pangotoeran saro oehoem dohot parenta ni oehoeman di Tano Indi Nederland

Buku ini diterjemahkan oleh Willem Iskander ke dalam bahasa dan aksara Mandailing dari buku *Iste en Vde Hoofdstuk van het Reglement op de regterlijke organisatie en het beleid der Justitie*. Buku ini terbit di Batavia pada tahun 1874 dan berisi tentang administrasi peradilan, termasuk personalianya di tiap daerah.

#### 7. Si Boeloes-Boeloes Si Roemboek-Roemboek: Boekoe Basaoen

Buku Si Boeloes-Boeloes Si Roemboek-Roemboek merupakan karya populer Willem Iskandar yang terbit pada tahun 1872 di Batavia oleh *Landsdrukkerij* (Percetakan Negara). Isi buku ini terdiri dari 12 sajak, 1 dialog dan 7 prosa. Buku tersebut berisi kumpulan puisi dan syair yang memiliki nilai dan makna dari setiap baitnya. Nilai-nilai tersebut terdiri dari nilai pendidikan, moral, keagamaan, kemanusiaan, kepahlawanan, dan lain sebagainya.<sup>32</sup> Si Boeloes-Boeloes Si Roemboek-Roemboek telah dicetak ulang beberapa kali. Basyral Hamidy Harahap juga turut turun tangan mencetak ulang buku ini. Menurutnya cetakan ulang edisi sebelumnya telah mengalami beberapa perubahan sehingga beliau menerjemahkan buku ini ke dalam bahasa Indonesia berdasarkan dari cetakan edisi pertama, yakni karya asli dari Willem Iskander pada tahun 1872.<sup>33</sup> Kemudian diterbitkan oleh P.T. Campusiana pada tahun 1976.

---

<sup>32</sup> Haris Sultan Lubis, *Modernisasi pada Bentuk dan Tema dalam Prosa-Prosa Willem Iskandar (1840–1876)*, Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, Vol. 3 No.1, 2007, hlm.23.

<sup>33</sup> Basyral Hamidy Harahap, *op.cit.*, hlm.213.